

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap individu mengalami banyak tahapan kehidupan selama keberadaannya, serta masing-masing tampaknya menghadirkan perjuangan guna mewujudkan potensi dirinya secara maksimal. Selain itu, guna bersaing di abad ke-21, individu harus memegang beragam keterampilan serta daya cipta. Agar individu bisa mencapai potensinya secara maksimal, ia harus cakap belajar. Belajar ialah sebuah bakat yang dipunyai bidang pendidikan.

Pendidikan ialah proses tiga dimensi yang berupaya menjadikan karakter pribadi, masyarakat, serta komunitas nasional. berikut ialah komponen individu serta substansi realitas material serta spiritual, nasib, bentuk individu ataupun masyarakat selain itu pendidikan ialah proses yang diperlukan baik individu ataupun kelompok dalam mencapai keseimbangan serta kesempurnaan dalam masyarakat sehingga individu ataupun kelompok bisa mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan guna generasi yang akan datang selaku proses pembentukan bangsa yang lebih baik di negaranya (Nurkholis, 2013, hlm. 25).

Ada banyak sekali pernyataan yang bisa dipakai guna menyimpulkan makna pendidikan. Seperti, ‘pendidikan ialah hak asasi individu yang mendasar’, maka pendidikan memegang sasaran guna semua lapisan masyarakat tanpa membedakan status, kasta ataupun tingkat ekonomi. Pendidikan juga ialah ‘kunci pembangunan individu berkelanjutan’ serta ‘pembangunan berkelanjutan serta perdamaian serta stabilitas di dalam serta di ditengah negara-negara, dengan demikian pendidikan ialah sarana yang sangatlah diperlukan guna berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat serta perekonomian abad ke-21, yang pada saat ini sedang mengalami efek globalisasi yang pesat . Maka dari hal tersebut, ‘pendidikan harus dilihat selaku dimensi fundamental dari tiap rancangan sosial, budaya, serta ekonomi’ (Kushnir, 2022, hlm. 10)

Meski pembelajaran dilaksanakan oleh tiap lapisan masyarakat serta pendidikan bisa dilaksanakan di manapun, namun proses pembelajaran yang efektif serta terstruktur berlangsung di sekolah ketika berstatus selaku pelajar ataupun siswa. Pada proses pembelajaran, ditemukan kesulitan khususnya dalam diri siswa. Siswa kebingungan terhadap bagaimana upaya mempelajari subjek pelajaran yang ada belum lagi subjek pelajaran. Belajar ialah aktifitas yang dinilai membosankan oleh siswa, sebab prosesnya terkesan monoton dan tidak memerlukan banyak gerakan, seringkali siswa mengabaikan belajar. Belajar ialah aktifitas yang fundamental bagi siswa, karena siswa terampil dalam memaksimalkan pola pikir pertumbuhan serta perkembangan siswa sehingga dapat menjadikan individu yang hebat di masa depan.

Pembelajaran khususnya di abad 21 saat ini memegang banyak jenisnya, dengan pembelajaran berikut sulit dapat membantu individu khususnya siswa guna menyongsong serta menjalani kehidupan kedepannya Tujuh (7) keterampilan berikut ini dikemukakan oleh Wagner (2010) serta Harvard University Change Leadership Group, yang melaksanakan identifikasi kompetensi serta kemampuan bertahan hidup yang dibutuhkan siswa guna menyongsong kehidupan, tempat kerja, serta kewarganegaraan di abad kedua puluh satu: (1) berpikir kritis serta kemampuan memecahkan masalah; (2) kerja tim serta kepemimpinan; (3) fleksibilitas serta kemampuan; (4) berikutsiatif serta jiwa kewirausahaan; (5) kemampuan komunikasi lisan serta tulisan yang efektif; (6) kemampuan akses serta analisis informasi; serta (7) rasa ingin tahu serta imajinasi.

Apollo Education Group, sebuah organisasi yang berbasis di AS, menetapkan bahwasannya siswa perlu memegang sepuluh (10) bakat agar bisa memegang fungsi di abad kedua puluh satu. Kemampuan berikut mencakup pemikiran kritis, komunikasi, kepemimpinan, kerja tim, fleksibilitas, produktivitas serta tanggung jawab, kreativitas, kewarganegaraan global, keterampilan, serta semangat. kapasitas guna memperoleh, melaksanakan evaluasi, serta mensintesis informasi, serta kemampuan kewirausahaan (Barry, 2012). Tiga (3) dimensi

pembelajaran di abad kedua puluh satu—informasi, komunikasi, serta pengaruh etika serta sosial—dijelaskan berlandaskan temuan studi OECD (Ananiadou & Claro, 2009). Elemen fundamental lainnya guna sukses dalam lingkungan yang rumit ialah kreativitas (IBM, 2010). Kemitraan guna Kemampuan Abad 21 (P21) di Amerika mencantumkan "4C"— *communication, collaboration, critical thinking, serta creativity* selaku kompetensi yang dibutuhkan di abad kedua puluh satu (Zubaidah, 2016, hlm 2) .

Siswa harus diajarkan keterampilan berikut dalam kerangka topik abad ke-21 serta mata pelajaran akademik utama. Berlandaskan Griffin, McGaw, serta Care (2012), *Assessment and Teaching of 21st Century Skills (ATC21S)* membagi kemampuan abad 21 menjadikan empat kelompok: upaya berpikir, upaya bekerja, alat guna bekerja, serta kemampuan guna hidup di dunia. . Kreativitas, penemuan, berpikir kritis, pemecahan masalah, serta pengambilan keputusan ialah komponen dari upaya berpikir berikut. Komunikasi, kerja sama, serta kerja tim ialah bagian dari gaya kerja. Perasaan tanggung jawab pribadi serta sosial, pertumbuhan kehidupan serta karier, serta kesadaran selaku warga lokal serta global ialah alat-alat di tempat kerja. Di sisi lain, literasi informasi, kemahiran dengan teknologi informasi serta komunikasi baru, serta kapasitas guna belajar serta berkolaborasi dalam jejaring sosial digital ialah landasan keterampilan guna hidup di dunia modern. Empat perspektif pembelajaran—pengetahuan, pemahaman, kompetensi guna hidup, serta kompetensi guna bertindak—dikemukakan dalam Laporan Delors (1996) dari Komisi Internasional mengenai Pendidikan guna Abad Kedua Puluh Satu. Selain visi tersebut, empat prinsip—belajar guna mendapatkan informasi belajar guna melaksanakan, belajar guna menjadi, serta belajar guna hidup bersama—dikembangkan serta disebut selaku empat pilar pendidikan. Diyakini bahwasannya pemikiran berikut masih bisa diperluas guna memenuhi tuntutan abad kedua puluh satu serta masih berkaitan dengan sasaran pendidikan kontemporer (Scott, 2015b). Berlandaskan empat pilar pendidikan yang tercantum dalam Laporan Delors, kompetensi serta keterampilan dijelaskan secara singkat pada bagian berikut (Zubaidah, 2016, hlm. 3).

Kemampuan berpikir ialah kualitas fundamental guna mengatasi rintangan dalam hidup. Kualitas tersebut mencakup kapasitas berpikir kritis serta kreatif serta keterampilan memecahkan masalah (Kalelioglu & Gulbahar, 2014). Individu harus cakap berpikir kritis guna menangani berbagai permasalahan yang muncul baik dalam kehidupan pribadi ataupun bermasyarakat. Istilah “berpikir kritis” memegang beberapa arti.

Berpikir kritis Proses mental, taktik, serta representasi yang dipakai individu guna merampungkan masalah, mencapai kesimpulan, serta mengambil ide-ide baru disebut selaku berpikir. berikut ialah "proses disiplin intelektual yang secara aktif serta terampil melaksanakan pembuatan konsep, menerapkan, melaksanakan analisa, mensintesis, dan/atau melaksanakan evaluasi informasi yang dikolektif dari, ataupun diperoleh oleh, observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, ataupun komunikasi, selaku panduan guna keyakinan serta perbuatan, " berlandaskan filsuf Richard Paul serta profesor pendidikan Michael Scriven. memberlakukan gagasan bahwasannya berpikir kritis ialah tingkat tinggi, abstrak, serta aktif daripada pasif (D.Shaw, 2014, hlm. 66).

Berpikir kritis berlandaskan Facione (2011) ialah pengaturan diri dalam melaksanakan pembuatan penilaian yang mengarah pada interpretasi, analisis, penilaian, serta inferensi serta penyajian dengan melaksanakan pemanfaatan ide, teknik, kriteria, bukti, ataupun faktor kontekstual.

Taksonomi Bloom yang diperbarui memegang langkah-langkah guna mengingat informasi sebelumnya, memahami masalah, memberlakukan proses, melaksanakan evaluasi kesalahan serta kebenaran, serta merumuskan hipotesis serta metode, berlandaskan Anderson serta Krathwol dalam Budiyono (2015). Tiga langkah yang dipakai dalam metode berpikir kritis riset (penelitian) berikut guna pemecahan masalah: identifikasi, pemahaman masalah lewat interpretasi serta analisis, analisis: mendefinisikan masalah serta melaksanakan identifikasi pendekatan solusi dengan mengintegrasikan informasi guna menghasilkan rencana solusi; & evaluasi: memberlakukan rencana solusi serta mengkaji ulang hasilnya dengan memakai teknik, memverifikasi tanggapan, serta menarik kesimpulan.

Penelitian sebelumnya mengenai berpikir kritis meliputi riset (penelitian) Duron dkk. (2006), yang memberikan pendapat bahwasannya guru harus berupaya memaksimalkan kemampuan berpikir kritis pada siswanya sehingga mereka bisa memperoleh pengalaman belajar yang positif serta memuaskan; serta Snyder & Snyder (2008) yang memberi pernyataan bahwasannya keterampilan berpikir kritis sangatlah fundamental dalam merampungkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang sederhana ataupun yang kompleks.

Berlandaskan riset (penelitian) Martawijaya (2015), Normaya (2015), serta Prihartiningsih dkk. (2016), keterampilan berpikir kritis siswa SMP masih kurang ataupun kurang berkembang. Kemampuan berpikir kritis siswa yang tak memadai sebagian diakibatkan oleh fakta bahwasannya guru terus mendominasi pengajaran di kelas, sehingga menghambat siswa memaksimalkan keterampilan berpikir kritis mereka. Hal berikut selaras dengan riset (penelitian) Patonah (2014) yang menemukan bahwasannya guru masih mengontrol sebagian besar proses pembelajaran, pembelajaran cenderung menghafal daripada memaksimalkan keterampilan berpikir kritis, serta siswa mengandalkan orang lain daripada bertanggung jawab atas keputusannya sendiri. Keterampilan berpikir kritis yang tak memadai bisa menghambat pembelajaran di masa depan. Fenomena siswa SMP Global Nusantara Padalarang UB yang pola pikirnya masih terkesan sederhana dengan menyerahkan jawaban yang tak lengkap pada tiap pertanyaan yang diajukan bahkan ada yang menjawab pertanyaan yang tak selaras menjadikan landasan bagi upaya peneliti guna membantu memaksimalkan keterampilan berpikir kritis di kelas dengan pertanyaan yang dibuat. Selain itu fenomena lain yang ada di sekolah yang diteliti ialah motivasi belajar yang rendah serta terlalu nyaman di zona aman yang menyebabkan timbulnya apatis sehingga hal berikut juga memacu siswa guna tak memaksimalkan potensi dalam diri khususnya dalam memaksimalkan keterampilan berpikir kritis. Kesadaran akan fundamentalnya bersekolah juga perlu ditegaskan, sebab banyaknya siswa yang masih belum memahami bahwasannya sekolah itu perlu serta fundamental.

Maka dari hal tersebut, pelatihan berpikir kritis sangatlah diperlukan. Hal berikut selaras dengan pernyataan Yuliati (2013) bahwasannya berpikir kritis ialah kemampuan yang bisa dipelajari serta dikembangkan dengan latihan. Siswa perlu diajari upaya berpikir kritis sebab hal berikut memungkinkan mereka melaksanakan evaluasi ide-ide mereka saat mengambil keputusan serta mengambil kesimpulan yang bijaksana. Siswa akan terbiasa memberikan perbedaan ditengah penampakan serta kenyataan, fakta serta pandangan, pengetahuan serta keyakinan, serta kebenaran serta kebohongan jikalau diberi kesempatan guna memberlakukan kemampuan berpikir tingkat tinggi di tiap tingkat kelas (Kurniawati dkk., 2009). Proses pembelajaran ialah salah satu metode pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Pembelajaran saat ini cenderung berbentuk hafalan sehingga memudahkan siswa melupakan materi yang telah dipelajarinya. Berlandaskan perolehan (hasil) riset (penelitian) Prihatni, Kumaidi, serta Mundilarto (2016), siswa lebih menguasai soal-soal berupa hafalan serta hafalan tanpa memahami sebuah konsep. Itu menandakan pelajar Indonesia masih berpikir pada tingkat yang rendah.

Dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, seringkali individu khususnya siswa memerlukan stimulus atau rangsangan agar dapat berpikir secara mendalam. Masalah dapat menjadi stimulus untuk siswa agar bisa berpikir secara mendalam, karena dengan masalah siswa akan tertantang untuk menemukan solusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi sehingga akan terbentuk kreatifitas dan iniovasi untuk hal yang lebih baik.

Problem Based Learning (PBL) merupakan teknik yang tepat dalam membantu individu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. PBL adalah suatu bentuk pembelajaran yang memberikan suatu permasalahan yang ada dalam kehidupan nyata kepada siswa untuk kemudian diselesaikan dalam bentuk ujian dengan menggunakan pendekatan berpikir kritis. (Anugraheni, 2018).

“Bimbingan” yang memegang arti yaitu membantu individu guna menjadikan lebih baik dari sebelumnya. Bimbingan sendiri ialah bantuan yang

diberikan kepada individu guna proses penyelesaian masalah yang dialami lewat penggunaan wawancara, sebuah pendekatan yang selaras dengan kondisi agar individu berusaha menjadikan lebih baik” ialah salah satu Profil konseling. Konseling serta kesadaran bahwasannya mereka bisa memperbaiki kesulitannya sendiri serta memegang kendali atas kemauannya sendiri (Fardinata, 2022, hlm. 47).

Bimbingan serta konseling menyerahkan layanan berupa bantuan pada siswa guna membantu serta memfasilitasi siswa guna pembinaan belajar yang baik, guna menunjang kehidupan sehari-hari. Riset (penelitian) berikut guna menemukan upaya yang tepat dalam menyerahkan pemahaman ataupun bimbingan belajar yang benar pada siswa khususnya dalam memaksimalkan kemampuan berpikir kritis yang dinilai fundamental dalam proses mendapatkan informasi dalam pembelajaran, khususnya pada remaja di sekolah menengah pertama pemberian layanan bimbingan berikut guna lebih efektif memakai bimbingan klasikal. Guru yang menyerahkan layanan nasihat serta konseling berperan dalam membantu siswa memaksimalkan keterampilan berpikir kritisnya. Berlandaskan Kurniati (2018), layanan yang ditawarkan kepada mahasiswa meliputi bantuan sistem, layanan perencanaan personal, layanan responsif, serta layanan fundamental.

Salah satu metode guna membantu anak dalam memaksimalkan keterampilan berpikir kritisnya ialah pendampingan klasikal. Keterampilan berpikir kritis siswa, khususnya siswa sekolah menengah pertama, dikatakan bisa ditingkatkan dengan pembelajaran klasikal. Pembinaan ASCA dalam Model Nasional ASCA guna Program Konseling Sekolah mendukung hal berikut. (ASCA, 2012). ASCA (2012) Medeskripsikan bahwasannya program bimbingan kelas ialah bagian dari sistem penyampaian layanan secara langsung kepada siswa yang memegang sasaran guna mencegah timbulnya masalah kesehatan mental, guna siswa yang sedang dalam krisis ataupun siswa yang sedang dalam masa transisi.

Bryan (2010) medeskripsikan bahwasannya program bimbingan kelas sangatlah fundamental bagi konselor sekolah yang bertanggung jawab guna menangani masalah akademis, pribadi/sosial, serta karier bagi semua siswa.

Dipercaya bahwasannya permasalahan khususnya di sekolah kurang efektif apabila diselesaikan hanya memakai konseling individu ataupun kelompok kecil selaku metode utama. Bimbingan klasikal juga berfokus kepada pendidikan karakter dengan tema bulanan (misalnya, pencegahan perundungan ataupun kemampuan sosial), kebutuhan kritis yang terlihat di sekolah (misalnya kesadaran karier), yang unik bagi siswa setempat (misalnya pencegahan putus sekolah), ataupun kombinasi dari semua ataupun sebagian dari penyampaian yang disebutkan berikut (Bryan, dkk., 2010).

Layanan Bimbingan dan teknik *Problem Based Learning* berhubungan dan cocok untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Karena sebagaimana layanan bimbingan yang bisa diaplikasikan secara individu maupun kelompok Metode PBL bisa diimplementasikan secara berkelompok atau individu (Prasetyo et al., 2021), di mana mereka diberikan tantangan atau masalah nyata yang memerlukan pemecahan melalui pemikiran kritis. PBL berdampak baik kepada aktivitas berpikir tingkat tinggi ketika proses pembelajaran menyertakan siswa pada aktivitas kolaboratif pemecahan masalah (Rusli et al., 2023). Dalam proses ini, siswa diajak untuk mengasah keterampilan berpikir kritis seperti mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, membuat asumsi, mengembangkan argumen yang kuat, dan mencari solusi yang inovatif selain itu dengan penerapan *Problem-Based Learning* (PBL) siswa makin aktif dan kelas tidak pasif.

Maka dari hal tersebut, perlu guna dikaji sebuah riset (penelitian) berlandaskan fenomena yang ada dengan judul “Penerapan Bimbingan Klasikal dengan *Teknik Problem Based Learning* untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Menengah Pertama”.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian Prihatiningsih (2016) memaparkan permasalahan rendahnya keterampilan berpikir kritis; Keterampilan berpikir siswa SMP kurang berkembang berlandaskan Martawijaya (2015) serta Normaya (2015). guna membantu anak-

anak memaksimalkan kemampuan berpikir mereka, yang pada akhirnya akan mengarah pada keterampilan berpikir kritis, konselor harus membantu mereka dengan komponen sosial, pembelajaran, serta pribadi.

Untuk membantu siswa sekolah menengah pertama memaksimalkan sikap berpikir kritisnya, dipakai bimbingan belajar klasikal. Bimbingan Klasikal ialah layanan konseling serta bimbingan yang menangani berbagai persoalan serta potensi pertumbuhan, khususnya yang berkaitan dengan berpikir kritis pada siswa sekolah menengah pertama. Pendampingan klasikal mempertajam keterampilan berpikir siswa, yang akan memaksimalkan sikap berpikir kritisnya, dengan memakai teknik deskripsi langsung dengan latihan soal tertentu.

Dengan demikian permasalahan riset (penelitian) dirumuskan selaku berikut: “Bimbingan Klasikal guna memaksimalkan sikap berpikir kritis siswa sekolah menengah pertama di SMP UB Global Nusantara”. Dari masalah riset (penelitian) tersebut dirumuskan pertanyaan riset (penelitian) selaku berikut:

1. Seperti apa Profil berpikir kritis siswa di sekolah menengah pertama UB Global Nusantara?
2. Seperti apa rumusan program bimbingan klasikal dengan teknik *Problem Based Learning* guna memaksimalkan berpikir kritis siswa?
3. Bagaimana kelayakan layanan bimbingan klasikal dengan teknik *Problem Based Learning* dalam memaksimalkan sikap berpikir kritis siswa SMP?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menghasilkan data faktual mengenai sikap berpikir kritis siswa SMP di Global Nusantara.
2. Memperoleh rumusan program layanan bimbingan klasikal
3. Menguji program layanan bimbingan bimbingan klasikal dengan teknik *Problem Based Learning* terhadap sikap berpikir kritis siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat teoretis serta praktis berikut ini diharapkan dari riset (penelitian) berikut dalam bidang pendidikan, khususnya di bidang bimbingan serta konseling:

1. Penelitian secara teoretis serta menawarkan analisis teoretis mengenai fundamentalnya sikap berpikir kritis, khususnya bagi siswa.
2. Secara praktis yaitu :
 - a. Bagi Guru BK guna membantu anak dalam memperkuat sikap berpikir kritisnya sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar khususnya di dalam kelas.
 - b. Bagi Guru Kelas dapat lebih memahami kapasitas kognitif siswa, khususnya selama proses pembelajaran di kelas.
 - c. Bagi Peneliti Selanjutnya menjadi acuan referensi serta bahan acuan bagi penelitian-penelitian kemudian, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan strategi konseling tambahan, sehingga semakin banyak referensi guna memaksimalkan sikap berpikir kritis siswa.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi yang terdiri dari bab satu sampai lima dijelaskan pada bagian berikut. Bahan riset (penelitian) didukung dengan referensi serta lampiran. Bab I Penyusunan ialah bagian pertama dari empat bagian yang medeskripsikan kerangka organisasi penulisan skripsi berikut. Bagian Pendahuluan, yaitu bagian pertama dari keseluruhan isi penelitian, ada pada Bab I Pendahuluan. Meliputi latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah penelitian, sistematika penelitian, sasaran, manfaat, serta sistematika penulisan skripsi.

Kedua, Bab II: Tinjauan Pustaka yang memuat kajian teoritis yang mendukung riset (penelitian) mengenai konsep berpikir kritis, termasuk kajian mengenai kemampuan, sasaran, karakteristik, signifikansi, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Di dalamnya juga ada kajian mengenai upaya mengajar siswa berpikir kritis.

Metodologi riset (penelitian) pada Bab III berada pada urutan ketiga. Paradigma positivis, pendekatan kuantitatif, metode pre-post test, desain pra-eksperimental, serta langkah-langkah yang dilaksanakan dalam riset (penelitian) beserta lokasi, subjek, prosedur, instrumen penelitian, serta teknik analisis data semuanya dijelaskan pada Bab III Metodologi Penelitian.

Bab IV perolehan (hasil) serta Pembahasan berada pada urutan keempat. Transmisi temuan riset (penelitian) sejalan dengan perolehan (hasil) pengolahan serta analisis data dijelaskan dalam pembahasan bab berikut. Hasilnya juga dikaji dalam bab berikut guna menjawab sejumlah permasalahan riset (penelitian) yang diangkat pada bab pertama.

Bab V, Kesimpulan serta Pembahasan, berada pada urutan kelima. Hasil, konsekuensi, serta saran dijelaskan dalam bab berikut.

.